

PERILAKU UTANG DAN PIUTANG PENGUSAHA UMKM PENERIMA PENJAMINAN KREDIT DARI BANK ONP

Michael Laurensius
Universitas InMagister Perencanaan dan Kebijakan Pembangunan
Universitas Indonesia
Email : mike.laurensius93@gmail.com

Abstrak

Pengusaha UMKM berkontribusi besar atas PDB perekonomian Indonesia sehingga apabila terjadi krisis perlu dilakukan intervensi pemerintah untuk mempercepat pemulihan, salah satunya dengan penjaminan kredit. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kebijakan intervensi penjaminan kredit terhadap penyaluran kredit perbankan UMKM dan dampaknya kepada utang dagang dan piutang dagang UMKM. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif berupa kausal untuk menjelaskan hubungan antara penjaminan kredit, kredit perbankan, dan utang dagang dan piutang dagang UMKM. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian penjaminan kredit terhadap jumlah kredit perbankan pengusaha UMKM, kemudian dari jumlah kredit perbankan diketahui bahwa tidak ada pengaruh signifikan kepada perilaku utang dagang dan terdapat pengaruh signifikan terhadap piutang dagang. Selain itu, penelitian ini juga melihat bahwa dalam implementasi pemberian penjaminan kredit terdapat *adverse selection* dan *moral hazard* yang dilakukan oleh PT Jamkrindo selaku pemberi jaminan dan pengusaha UMKM selaku penerima manfaat jaminan.

Keywords: Kredit Perbankan, Kredit Perdagangan, Utang Dagang, Piutang Dagang, Penjaminan Kredit.

Abstract

MSME entrepreneurs contribute greatly to the GDP of the Indonesian economy, so whether if crisis occurs, government intervention is necessary to accelerate recovery, one of which is credit guarantees policy. This study aims to examine the effect of credit guarantee intervention policies on MSME banking lending and its impact on MSME trade payables and accounts receivable. The research was conducted using a descriptive causal method to explain the relationship between credit guarantees, banking credit, and trade payables and trade receivables of MSMEs. The results of the study explain that there is a significant effect of providing credit guarantees on the amount of bank credit for MSME entrepreneurs, then from the amount of banking credit disburse it is known that there is no significant effect on the behavior of trade payables and there is a significant effect on trade receivables. In addition, this study also sees that in the implementation of the provision of credit guarantees that there is an adverse selection and moral hazard carried out by PT Jamkrindo as the guarantee provider and MSME entrepreneurs as the beneficiaries of the guarantee.

Keyword: Banking Credit, Trade Credit, Trade Payable, Trade Receivable, Credit Guarantee.

© 2022 Pusdiklat Aparatur Perdagangan. All rights reserved

PENDAHULUAN

Sektor finansial menjadi sangat erat dan saling interdependensi sehingga kerugian atau krisis pada ekonomi dapat berdampak bagi sektor usaha terutama pada segmentasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut Syairozi dan Susanti (2015), UMKM di Indonesia memiliki kontribusi lebih dari 60% terhadap GDP dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 96% dari total populasi kerja (Syairozi dan Susanto, 2018).

Pemerintah cepat untuk bertindak dan dalam rangka untuk mempercepat Pemulihan Ekonomi Nasional khususnya pada UMKM pemerintah bekerjasama dengan beberapa kementerian mengeluarkan Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2020 Tahun 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional *Countercyclical* Sebagai Kebijakan Dampak Penyebaran *Corona Virus Disease 2019*.

Ketersediaan kredit perdagangan ini dianggap sebagai sumber finansial paling berharga untuk pengusaha UMKM dikarenakan banyak dari pengusaha UMKM yang tidak memiliki akses kredit perbankan. Dalam perilaku UMKM kehadiran pembiayaan kredit perdagangan dan kredit perbankan memiliki hubungan saling substitusi. Pengusaha UMKM yang memiliki hubungan bank secara jangka panjang cenderung memiliki rasio kredit perbankan yang lebih tinggi daripada pengusaha yang kurang memiliki hubungan perbankan dalam jangka panjang, dalam kondisi ini pengusaha tersebut lebih memiliki pembiayaan yang berasal dari kredit perdagangan (Petersen dan Rajan, 1997). Kehadiran kredit perbankan bukan merupakan sumber pembiayaan utama bagi UMKM namun tetap dibutuhkan sebagai substitusi dan sumber pembiayaan bagi usaha.

Dalam penelitian ini juga membahas lebih lanjut mengenai Bank ONP selaku bank yang pada masa pandemi covid tetap menyalurkan kredit kepada UMKM. Langkah dari Bank ONP dalam menyalurkan pinjaman sejalan dengan strategi dan kekuatan perusahaan.

Peningkatan kredit perbankan yang dipicu dari adanya kebijakan penjaminan kredit oleh pemerintah pusat seharusnya mengurangi

pembiayaan pengusaha UMKM dari kredit perdagangan, sehingga pembiayaan kredit perdagangan memiliki sifat substitusi. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Tsuruta (2015) penjaminan kredit yang diberikan oleh pemerintah pusat tidak mengurangi kredit perdagangan pengusaha UMKM.

Hasil penelitian oleh Miwa dan Ramseyer (2008) menjelaskan pemasok lebih mengerti industri usaha dibanding dengan pihak bank. Berdasarkan informasi tersebut pemasok dapat lebih membedakan pengusaha UMKM yang baik dan yang buruk dan hanya memberikan kredit perdagangan ke pengusaha UMKM yang dianggap baik. Hasil penelitian oleh Miwa dan Ramseyer (2008) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tsuruta (2015) dimana sewaktu krisis pengusaha UMKM tidak memilih untuk mendapatkan kredit dari perbankan ataupun pemasok melainkan berusaha untuk mendapatkan kedua kredit tersebut.

Dalam mendukung penyaluran kredit perbankan tersebut pemerintah melakukan implementasi melalui mekanisme penjaminan kredit dengan menugaskan perusahaan milik pemerintah dalam penyaluran penjaminan kredit yaitu PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo). Keberadaan fungsi Jamkrindo menjadi krusial karena keputusan dari Jamkrindo untuk memberikan penjaminan kredit dapat membuat kredit bank menyalurkan kreditnya kepada pengusaha UMKM.

Penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan menurut Levitsky (1997) implementasi kebijakan intervensi oleh pemerintah merupakan langkah yang paling efisien dalam penggunaan anggaran dalam menyalurkan kredit kepada pengusaha UMKM. Kebijakan penjaminan kredit menciptakan dorongan bagi pihak perbankan selaku penyalur dan pihak UMKM selaku penerima penjaminan kredit yang berdampak positif terhadap perekonomian. Selain itu Tsuruta (2015) juga menjelaskan bahwa meningkatnya penyaluran kredit dari penjaminan kredit efektif meningkatkan kredit perdagangan UMKM yang mendukung percepatan pemulihan ekonomi negara.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diatas, obersvasi analisis, latar belakang teoritis, dan kondisi perekonomian UMKM Indonesia yang belum pulih, penelitan ini akan membahas lebih dalam mengenai hubungan perilaku antara kredit perdagangan yang dipengaruhi kredit perbankan dengan intervensi penjaminan kredit yang diberikan oleh pemerintah.

REFERENSI

Kredit

Kredit menurut Nugroho (1997) adalah penyediaan uang dan tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank sebagai kreditur penyediaan uang dan debitur sebagai penerima uang. Debitur sebagai penerima uang wajib melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan yang telah disepakati.

Kredit kemudian oleh Siamat (1999) digolongkan ke dalam enam bentuk:

1. Berdasarkan jangka waktu (*maturity*); jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang
2. Berdasarkan barang jaminan (*collateral*); dengan jaminan dan tanpa jaminan
3. Berdasarkan segmen usaha
4. Berdasarkan tujuan; kredit komersil untuk memperlancar kegiatan usaha, kredit konsumtif untuk kebutuhan konsumsi, dan kredit produktif untuk kebutuhan modal kerja
5. Berdasarkan penggunaan; kredit modal kerja untuk menutup hutang piutang dan kredit investasi untuk pembelian asset usaha
6. Non kas, kredit yang dapat ditarik apabila suatu transaksi telah efektif direalisasikan

Dalam penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai kredit yang terolong kepada tujuan komersil dan produktif, dan penggunaanya sebagai kredit modal kerja dimana kredit perdagangan memiliki kaitan erat dengan penggolongan kredit tersebut.

Kredit Perdagangan

Kredit perdagangan merupakan salah satu sumber pembiayaan jangka pendek yang paling utama bagi pengusaha, kredit perdagangan menjadi akses modal bagi perusahaan yang tidak dapat mendapatkan modal dari sumber tradisional. Perusahaan yang menerima kredit perdagangan menerimanya dalam bentuk utang dagang dari pemasok dan perusahaan yang memberikan kredit perdagangan memberikanya dalam bentuk piutang dagang untuk pembeli.

Kehadiran kredit perdagangan dapat berguna untuk mengurangi biaya perdagangan namun juga dapat meningkatkan biaya perdagangan dengan adanya diskriminasi harga. Beberapa karakteristik dari kredit perdagangan, diantaranya: keuntungan pembiayaan melalui kredit perdagangan, keuntungan dalam mengontrol debitur atau pihak pengusaha penerima kredit, keuntungan dalam mencairkan agunan Peterson dan Rajan (2006).

Kredit Perbankan

Kredit secara konseptual merupakan pemberian arus kas uang atau kewajiban yang disamakan dengan penyediaan dan tagihan tersebut. Berdasarkan kesepakatan antara pihak bank yang disebut kreditur dan pihak penerima pinjaman yang disebut debitur, pihak bank memberikan pinjaman kepada debitur dan pihak debitur berkewajiban untuk mengembalikan pokok pinjaman beserta bunga. Pemberian kredit perbankan kepada debitur tersebut diberikan untuk memenuhi kebutuhan finansial pihak debitur (Lailiyah, 2006)

Pemberian kredit diberikan oleh perbankan dengan mempertimbangan resiko pembayaran kembali debitur. Dalam analisa kredit perbankan pada segmen UMKM bank cenderung menerapkan analisa menggunakan "5C *Principal*", yaitu; *Capital, Character, Collateral, Capacity dan Condition of Business* (Bai, et al., 2018).

Market Failure and Asymmetric Information

Kegagalan pasar merupakan kondisi dimana terdapat inefisiensi terjadi dalam pasar saat kedua belah pihak melakukan alokasi sumber

daya yang tidak sesuai satu dengan yang lain. Kehadiran kegagalan pasar ini mendorong adanya peran pemerintah melalui kebijakan fiskal untuk membuat pasar mendapatkan keuntungan yang saling bermutualisme (Richard, et al., 1999).

Keech, et al., (2012) pada penelitiannya mengenai kegagalan pasar dan kegagalan pemerintah menjelaskan bahwa efisiensi pasar hanya terjadi ketika harga barang berada pada titik keuntungan yang seimbang, tidak ada eksternalitas, semua pelaku pasar adalah *price taker*, semua pihak memiliki informasi yang sama, dan produksi dan konsumsi memiliki nilai *diminishing return* yang sama.

Menurut Richard, et al., (1999) terdapat empat masalah fundamental yang menyebabkan kegagalan pasar, yaitu; *Public Goods, Asymmetric Information, Externalities, dan Market Power*. Pada penulisan ini akan mengangkat lebih lanjut mengenai problema informasi asimetris dalam kegagalan pasar dikarenakan menurut Tsuruta (2015) implementasi kebijakan penjaminan kredit tidak lepas dari adanya kendala informasi asimetris yang diperoleh pemberi penjaminan sehingga mempengaruhi resiko kredit yang diberikan.

Informasi asimetris diartikan sebagai perbedaan pengetahuan pada komunitas, dan disaat terjadi problema ekonomi pihak yang memiliki informasi lebih diuntungkan. Dilorenzo (2011) juga menambahkan bahwa problema informasi asimetris lebih disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam mengatasi kegagalan pasar. Pemerintah memiliki kebijakan untuk dapat memperbaiki masalah informasi asimetris, namun pemerintah kerap sekali dikuasai oleh kelompok minoritas yang memiliki kepentingan sehingga masalah informasi asimetris menjadi tidak terselesaikan. Tidak hanya itu perbedaan informasi membuat kondisi di lapangan kadang tidak berjalan sesuai dengan rencana pemerintah awal.

Akerlof (1970) menambahkan bahwa dalam kondisi pasar dengan informasi asimetris maka dapat terjadi problema *adverse selection* dimana barang yang memiliki kualitas buruk

diperdagangkan di pasar sementara barang yang memiliki kualitas baik tidak dapat diperdagangkan. Adapun masalah ini dapat diselesaikan dengan memberikan waransi terhadap produk atau jasa sehingga masyarakat dapat mengenal kualitas barang dan jasa yang dibeli, contoh pemberian waransi dapat berupa sertifikat kualitas produk.

Adverse Selection and moral hazard

Adverse selection merupakan kondisi dimana salah satu pihak pemberi atau penerima kredit memanfaatkan adanya informasi asimetris yang terjadi. Keadaan ini menyebabkan terjadinya pengambilan keputusan yang kurang baik dan keuntungan yang tidak maksimal (Cressy dan Toiaven, 2001).

Dalam penyaluran kredit perbankan yang terdapat suku bunga kredit dan jaminan tidak terhindarkan dari adanya informasi asimetris (*adverse selection*). Oleh karena itu bank akan memberikan suku bunga kredit berdasarkan tingkat resiko penerima kredit, seorang pengusaha yang memiliki tingkat resiko tinggi akan diberikan bunga kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki tingkat resiko yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ausubel (1999) menjelaskan bahwa walaupun bank telah mengidentifikasi karakteristik peminjam, keberadaan *adverse selection* akan terus terjadi dikarenakan bank tidak dapat sepenuhnya mendapatkan informasi yang lengkap dari peminjam.

Keberadaan *adverse selection* dapat menciptakan timbulnya perilaku moral hazard. Perilaku *moral hazard* merupakan kondisi dimana pihak yang melakukan kerjasama tidak memiliki intensi yang baik dalam menjalankan kontraknya. Dalam implementasinya, pihak yang memiliki *moral hazard* akan memanfaatkan keuntungan yang diperoleh sebelum kontrak berakhir (Stiglitz, 1983).

Kebijakan Penjaminan Kredit

Dalam rangka untuk mempercepat pemulihan pengusaha UMKM Kementerian Keuangan memberikan kebijakan penjaminan kredit untuk pengusaha UMKM dengan tujuan untuk memberikan kelonggaran kredit sehingga memperbaiki arus kas usaha dan memberikan

insentif kepada bank umum untuk melakukan pemberian kredit usaha UMKM.

Pemerintah melalui Kementerian Keuangan menetapkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 71/PMK.08/2020 tentang Tata Cara Penjamin Pemerintah Melalui Badan Usaha Penjamin yang Ditunjuk Dalam Rangka Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional.

Dalam program ini pemerintah bertindak sebagai penjamin memberikan instruksi untuk badan usaha dibawah naungan pemerintah pusat untuk menyalurkan kredit kepada bank penerima jaminan yang kemudian disalurkan kepada pihak terjamin yaitu para pengusaha UMKM. Penjamin pemerintah yang dimaksud diberikan kepada pengusaha UMKM atas kewajiban pinjaman secara baru maupun restrukturisasi.

Pada implementasi Kementerian Keuangan menunjuk Jamkrindo dan Askrindo untuk melaksanakan penjaminan kepada bank yang memenuhi kriteria, yaitu; bank umum, reputasi baik, bank dalam kategori sehat yaitu (peringkat komposit 1 atau peringkat komposit 2 berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank oleh OJK).

Kemudian pemerintah juga menetapkan pihak UMKM yang dapat terjamin oleh pihak penerima jaminan dengan kriteria sebagai berikut:

- Pengusaha UMKM perseorangan, korporasi, ataupun perusahaan
- Plafond tidak lebih dari Rp. 10,000,000,000 yang diterima hanya satu oleh penerima jaminan
- Penjaminan paling lambat diterbitkan pada tanggal 30 november 2021
- Maksimal tenor 3 tahun
- Bebas dari daftar hitam nasional (DHN)
- Memiliki kolektibilitas 1 atau 2 dengan *performing loan* lancar.

Kerangka Konseptual

Penelitian secara ringkas menghubungkan konsep yang telah diuraikan sebelumnya dirangkum dalam sebuah model konseptuas

dibawah ini, beserta tiga hipotesis yang diajukan.

1. Hipotesis Pertama

Pada penelitian Tsuruta (2015) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif kebijakan penjaminan kredit terhadap kredit perbankan yang disalurkan kepada UMKM. Pengaruh signifikan positif memiliki arti dimana bank lebih cenderung menyalurkan kredit apabila telah mendapatkan penjaminan.

H_0 : Tidak ada pengaruh kebijakan penjaminan kredit pemerintah terhadap kredit perbankan pada pengusaha UMKM

H_1 : Ada pengaruh kebijakan penjaminan kredit pemerintah terhadap kredit perbankan pada pengusaha UMKM

2. Hipotesis Kedua

Pada hipotesis kedua Tsuruta (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif kredit perbankan dengan utang dagang UMKM. Dengan meningkatnya penyaluran kredit perbankan akibat adanya penjaminan kredit berdampak positif dengan utang dagang yang dimiliki oleh pengusaha UMKM.

H_0 : Tidak ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap perilaku utang dagang pada pengusaha UMKM

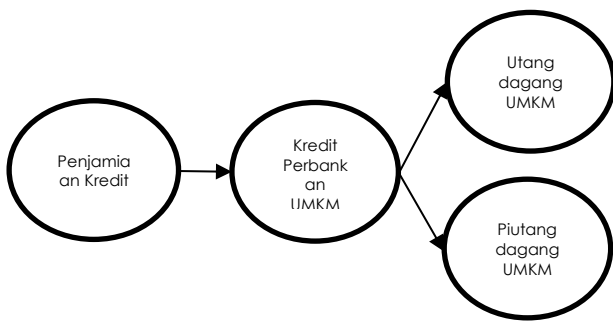
H_1 : Ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap perilaku utang dagang pada pengusaha UMKM

3. Hipotesis Ketiga

Penelitian yang dilakukan oleh Tsuruta (2015) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif kredit perbankan dengan piutang dagang UMKM. Peningkatan penyaluran kredit perbankan dari adanya kebijakan penjaminan kredit membuat pengusaha UMKM meningkatkan porsi piutang dagang miliknya. Peningkatan piutang dagang ini berdampak baik bagi ekonomi dikarenakan pengusaha UMKM dapat memberikan modal kepada pengusaha UMKM lain.

H_0 : Tidak ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap perilaku piutang dagang pada pengusaha UMKM

H_1 : Ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap perilaku piutang dagang pada pengusaha UMKM



Gambar 2.3 Model Kerangka Penelitian

Kebijakan penjaminan kredit UMKM bertindak sebagai variabel independen, kredit perbankan UMKM sebagai variabel independen dan dependen, sedangkan variabel utang dagang UMKM dan piutang dagang UMKM bertindak sebagai variabel dependen

Dalam penelitian ini juga menyertakan beberapa variabel kontrol pada hipotesis kedua dan hipotesis ketiga dan melihat pengaruh variabel tersebut terhadap perilaku utang dagang dan piutang dagang pengusaha UMKM secara terpisah. Adapun variabel kontrol tersebut, yaitu; Usia, Penjualan, Rasio Lancar, Rasio Pengembalian Aset, Kapasitas, Bunga Pinjaman. Dengan hasil H_0 apabila tidak terdapat pengaruh antara variabel kontrol dengan utang dagang dan piutang dagang, dan H_1 apabila terdapat pengaruh antara variabel kontrol dengan utang dagang dan piutang dagang.

METODOLOGI

Rancangan dan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan data primer dan menggunakan metode deskriptif berupa kausal untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi dari hubungan antar variabel yang sedang diteliti (Hair, 1995).

Metode ekonometrika dipergunakan dalam penelitian ini, metode teoritis ini mendeskripsikan hubungan antara satu variabel dan satu variabel lainnya. Variabel dikelompokkan sebagai variabel eksogen jika nilainya bersifat independen terhadap situasi dalam model dan bersifat endogen jika nilainya

hanya dapat ditentukan setelah seluruh interaksi di dalam model diperhitungkan (Ariefianto, 2012).

Asumsi penelitian *ceteris paribus* yang menyatakan bahwa diperoleh kesimpulan bahwa variabel lain diluar penelitian memiliki sifat yang konstan (Ariefianto, 2012).

Data sampel yang diteliti merupakan data keuangan pengusaha UMKM yang memiliki pinjaman di Bank ONP dan lingkup pengusaha UMKM berdomisili di Jabodetabek.

Rumus Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah menerapkan penjaminan kredit. Penelitian secara ringkas disusun untuk menjawab beberapa Hipotesis, adapun rumus Hipotesis untuk setiap poin adalah sebagai berikut:

- H1: Ada pengaruh kebijakan penjaminan kredit terhadap kredit perbankan UMKM

$$Kredit\ Perbankan_i = \alpha_1\ Penjaminan\ Kredit_i + \alpha_2\ X_i + \epsilon_i$$

Hipotesis ini akan menjelaskan apakah kebijakan penjaminan kredit yang di implementasi oleh pemerintah dapat membawa pengaruh signifikan terhadap kredit perbankan pengusaha UMKM.

- H2: Ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap perilaku utang dagang pada UMKM

$$Utang\ Dagang_i = \gamma_1\ Kredit\ Perbankan_i + X_i\gamma_2 + \epsilon_i$$

Hipotesis ini melihat apakah terdapat hubungan positif atau negatif antara utang dagang dengan kredit perbankan,

- H3: Ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap piutang dagang pada pengusaha UMKM

$$Piutang\ Dagang_i = \gamma_1\ Kredit\ Perbankan_i + X_i\gamma_3 + \epsilon_i$$

Dalam rumus ini peneliti melihat adanya hubungan antara piutang dagang dengan ketersediaan kredit perbankan yang bisa didapat dari adanya penjaminan kredit.

Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur keabsahan tingkat alat ukur. Kevalidan suatu alat ukur memiliki nilai validitas yang tinggi. Sebaliknya, validitas alat ukur yang kurang memiliki nilai validitas yang rendah (Field, 2009).

Uji validitas dilakukan dengan menerapkan beberapa cara:

- Pengujian Goodness of Fit dengan mengukur F model yang menggambarkan kesesuaian mode (model fit) yang berarti seberapa baik hubungan yang diestimas (secara linier) telah mencerminkan pola data yang sebenarnya.
- Pengujian kesesuaian variabel diukur dengan melihat R² dari hasil model.

Pengujian pelanggaran asumsi klasik Autokorelasi dan Heterokedastisitas. Autokorelasi memperlihatkan sifat residual regresi yang satu observasi ke observasi lain tidak bebas dan Heterokedastisitas berarti varians residual yang tidak konstant.

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa sebuah alat ukur bisa dipercaya untuk alat pengambilan data. Alat ukur yang dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya adalah reliabel (Malhotra, 2009). Penelitian ini menggunakan skor Cronbach's Alpha karena untuk uji reliabilitas.

Teknik Analisis

Skala pengukuran dilakukan *rescaling* agar interpretasi terhadap hasil penelitian menjadi lebih mudah, perubahan skala tidak akan mengubah hasil penelitian dalam aspek apapun dan hanya mengubah cara menginterpretasi hasil regresi (Arifianto, 2012). Beberapa kata kunci dalam penelitian yang dilakukan *rescaling* agar dapat mendukung hasil interpretasi, yaitu:

Tabel 3.1
Keterangan variabel penelitian

Kata Kunci	Keterangan
Utang dagang	Rasio utang dagang dibagi dengan total aset
Piutang Dagang	Rasio piutang dagang dibagi dengan total aset

Kredit Perbankan Penjaminan Kredit	Rasio hutang bank dibagi dengan total aset Variabel dummy dengan nilai 1 apabila perusahaan memenuhi kriteria penerima kredit penjaminan dan 0 apabila tidak memenuhi kriteria
Usia Perusahaan Kapasitas Perusahaan Penjualan	Log n (1 + usia perusahaan) pada tahun t Log n (total asset) pada tahun t Log n (penjualan) pada tahun t
Rasio Pengembalian Aset Rasio Lancar	Rasio keuntungan bersih dibagi dengan total aset perusahaan pada tahun t Rasio jumlah aset lancar dibagi dengan jumlah aset tidak lancar pada tahun t
Bunga pinjaman	Log n (bunga pinjaman) pada tahun t

Penelitian ini juga menggunakan variabel kategorik atau *dummy* variabel karena sifat *noncontinuity* dari variabel yang sedang diteliti. Nilai *dummy* variabel 1 apabila pengusaha UMKM memenuhi syarat sebagai penerima jaminan kredit. Nilai *dummy* variabel 0 apabila pengusaha UMKM tidak memenuhi syarat sebagai penerima jaminan kredit.

Teknis pengolahan data penelitian juga menggunakan data cross section. Data kemudian diolah melalui uji asumsi klasik untuk mencari model yang sesuai. Pada dasarnya terdapat tiga tipe evaluasi model regresi linier berganda untuk melihat apakah model regresi berganda memenuhi beberapa asumsi, yaitu; *Best, Linier, Unbiased, Estimator*. Tiga tipe evaluasi tersebut adalah uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Kemudian, untuk memastikan kebenaran model regresi, penulis juga menerapkan analisis model menggunakan regresi yang *robust*. Menurut Chen (2002) regresi *robust* yaitu instrumen krusial dalam melakukan analisis data yang telah terkontaminasi *outliers*.

Implementasi penggunaan regresi yang *robust* dilakukan pada saat adanya *outliers'* dalam data yang membuat regresi *least square* menjadi bias. Tidak hanya itu penggunaan regresi yang *robust* juga dilakukan saat model terjadi pelanggaran asumsi klasik heterokedastisitas.

Metode regresi *robust* patut dipertimbangkan saat model terdapat heterokedastisitas. Pada saat model bersifat homokedastik varian error bersifat konstan terhadap nilai X sedangkan saat modal mengalami heterokedastisitas varian error menjadi dependen terhadap X (Tofalis, 2008).

Kehadiran *outlier's* menjadi salah satu pertimbangan kedua dalam menggunakan model yang *robust*. Pada saat model memiliki *outlier's* maka hasil analisa regresi *least square* menjadi tidak efisien dan bias. Hal ini dikarenakan hasil model regresi *least square* diseret kepada angka *outlier* yang timbul, tidak hanya itu varian menjadi besar secara artifisial yang menyebabkan *outlier* tertutupi (Tofalis, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Riset Kuantitatif

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data dari pengusaha UMKM yang saat ini menjadi debitur di Bank ONP. Secara profil pengusaha UMKM yang digunakan adalah pengusaha yang memiliki pinjaman tidak lebih dari Rp. 15,000,000,000 sehingga bisa dikategorikan sebagai pengusaha UMKM.

Secara observasi lapangan, dapat disimpulkan juga bahwa walaupun pengusaha UMKM mendapatkan tambahan kredit perbankan, pengusaha UMKM tersebut akan tetap meningkatkan porsi utang dagangnya jika memiliki kesempatan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh pengusaha UMKM untuk dapat memperoleh sumber pembiayaan usaha yang optimal. Berdasarkan literatur yang dibuat oleh Tsuruta (2015) disebutkan bahwa terdapat dua sumber pembiayaan utama bagi pengusaha UMKM, yaitu; kredit perdagangan

berupa utang dagang dan kredit perbankan berupa pinjaman bank.

Profil Data Penelitian

Analisa hasil penelitian dilakukan dengan memperoleh data keuangan pengusaha UMKM sebanyak 204 data primer. Data tersebut berdasarkan profil UMKM dari Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (PP UMKM) dan UU No. 11 Tahun 2020 tentang cipta kerja. Kriteria UMKM yang diatur pada pasal 35 dan 36 PP UMKM mengelompokkan profil berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan.

Analisa Deskriptif

Diketahui bahwa terdapat 108 observasi yang berhasil untuk diteliti pada analisis deskripsi. Variabel Utang Dagang, Kredit Bank, Kapasitas, Usia, Penjualan, Bunga, Usia terlihat memiliki distribusi normal dengan kurtosis yang berada di sekitar angka 3.0. Kemudian dapat dilihat bahwa Rasio Lancar tidak dapat disimpulkan memiliki distribusi normal dikarenakan Median, Maksimum, dan Kurtosis yang tinggi. Hasil deskriptif variabel Rasio Lancar menggambarkan bahwa setiap perusahaan UMKM memiliki struktur keuangan yang berbeda. Penelitian kemudian melihat *Jarque-Bera Probability* dan menyimpulkan bahwa hanya variabel Kredit Bank, Rasio Lancar, Rasio Pengembalian Aset, dan Usia yang memiliki distribusi normal dikarenakan angka berada dibawah 0.5.

Pada hasil deskriptif hipotesis kedua terdapat 192 jumlah data yang dapat diolah diketahui bahwa variabel Piutang Dagang, Kredit Bank, Kapasitas, Usia, Penjualan, dan Bunga memiliki distribusi normal dengan kurtosis yang berada di sekitar angka 3.0. Kemudian melalui hasil *Jarque-Bera Probability* diketahui bahwa variabel selain Kapasitas dan Usia variabel lain memiliki distribusi normal dengan angka dibawah 5.0. lalu pada variabel Rasio Pengembalian Aset diketahui bahwa nilai median 0.1610 dan maksimum 0.8180 berbeda sangat jauh sehingga menyebabkan nilai kurtosis 13.005 berada jauh diatas batas normal. Perbedaan angka dapat diakibatkan karena

pengusaha UMKM memiliki karakteristik keuangan yang berbeda.

Analisis Regresi Berganda

Pada analisis hipotesis pertama diketahui bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan F-Statistik signifikan dengan nilai 749.8955, tidak hanya itu kesesuaian model juga terlihat dengan nilai *R-Square* sebesar 78.7% yang menjelaskan bahwa variabel independen pada model menjelaskan 78.7% terhadap variabel dependen. Kemudian, variabel independen yaitu penjaminan kredit memiliki pengaruh sangat signifikan positif terhadap kredit perbankan pengusaha UMKM dengan t-statistik 27.384 dan probabilitas di bawah <0.50, pengaruh ini menjelaskan bahwa pengusaha UMKM yang mendapatkan penjaminan kredit akan cenderung memiliki kredit bank yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengusaha UMKM yang tidak mendapatka penjaminan kredit.

Selanjutnya penelitian ini menerapkan model *robust* pada hipotesis pertama dan hasil menunjukkan bahwa variabel independen penjaminan kredit tetap memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap kredit perbankan dengan nilai z-statistik sebesar 26.26667. Model hipotesis juga memiliki nilai *R-squared* sebesar 0.613394 yang artinya variabel independen penjaminan kredit menjelaskan sebesar 61.33% terhadap kredit perbankan pengusaha UMKM.

Pada analisa hipotesis kedua utang dagang diketahui bahwa model memiliki kesesuaian yang baik dengan nilai signifikan F-statistik sebesar 3.2531, akan tetapi nilai *R-squared* model adalah sebesar 0.1854 dan nilai *Adjusted R-squared* hanya sebesar 0.1284 yang berarti bahwa independen variabel pada penelitian hanya menjelaskan sebesar 18.54% terhadap variabel dependen, dan 81.46% variabel dependen diperoleh oleh variabel independen yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Hasil pada variabel independen dan dependen, yaitu

Utang Dagang

$$= -2.7025 + 0.0099X(\text{Kredit Perbankan}) - 0.3041X(\text{Rasio Lancar}) - 0.2814X(\text{Bunga}) + 0.0147X(\text{Kapasitas}) + 0.0307X(\text{Penjualan}) - 0.6446X(\text{Rasio Pengembalian Aset}) + 5.9268(\text{Usia})$$

Penelitian ini kemudian menerpakan regresi asumsi klasik untuk hipotesis utang dagang. Pengujian multikolinieritas pada perangkat lunak EViews dilakukan menggunakan Uji *Varians Inflation Factor* (VIF). Hasil Uji VIF menyimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas pada variabel independen PENJUALAN dan USIA. Sehingga selanjutnya variabel tersebut akan dieliminasi untuk menghilangkan multikolinieritas pada model. Hasil uji heterokedastisitas dapat ditolak dengan probabilitas chi-square sebesar 0.2918 diatas 0.05, sehingga diketahui bahwa tidak terdapat heterokedastisitas pada model Hipotesis.

Hasi uji autokorelasi menyimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model dikarenakan nilai Durbin Watson stat adalah sebesar 1.91.

Langkah berikutnya melakukan analisa model regresi secara *robust* untuk memastikan kesesuaian hasil dengan metode OLS.

Utang Dagang

$$= 1.4301 - 0.2857X(\text{Rasio Lancar}) - 0.2484X(\text{Bunga}) - 1.4368(\text{Rasio Pengembalian Aset})$$

Dalam hasil analisa regresi *robust* nilai *R-squared* tidak berubah jauh dari 18.93% menjadi 17.85% yang berarti bahwa variabel independen pada model regresi hanya menjelaskan 17.85% terhadap variabel dependen. Namun, terdapat perubahan variabel independen dimana pada hasil regresi OLS variabel independen Rasio Lancar, Kapasitas, Rasio Pengembalian Aset memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, menjadi hanya variabel Rasio Lancar dan Rasio Pengembalian Aset yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Interpretasi hasil regresi utang dagang

Variabel	Pengaruh	TStatistik	Prob.	ZStatistik (Robust)	Prob.
Kredit Perbankan	Tidak Signifikan	0.197101	0.8441	-0.340634	0.7334
Rasio Lancar	Signifikan	-2.979017	0.0036	-2.823070	0.0048
Interest	Tidak Signifikan	-2.529772	0.0129	-2.221976	0.0263
Kapasitas	Tidak Signifikan	2.271696	0.0252	1.868259	0.0617
Rasio Pengembalian Aset	Signifikan	-1.869345	0.0644	-4.425717	0.0000

Dari lima variabel independen yang diteliti menggunakan regresi OLS dan *robust*, dua diantaranya tidak memiliki pengaruh signifikan, yaitu; variabel kredit perbankan dan variabel kapasitas dikarenakan nilai probabilitas >0.5 sehingga H_0 diterima. Kemudian, variabel rasio lancar, bunga dan rasio pengembalian aset terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap utang dagang dikarenakan nilai probabilitas adalah <0.5 sehingga H_0 ditolak. Adapun pengaruh negatif berarti semakin tinggi nilai variabel independen rasio lancar, bunga, dan variabel independen rasio pengembalian aset maka akan semakin rendah nilai variabel dependen utang dagang. Oleh karena itu, rumus analisis regresi berganda terhadap utang dagang menjadi sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 & \text{Utang Dagang} \\
 & = 1.4301 - 0.2857X(\text{Rasio Lancar}) \\
 & - 0.2484X(\text{Bunga}) \\
 & - 1.4368(\text{Rasio Pengembalian Aset})
 \end{aligned}$$

Kemudian, pada hipotesis ketiga piutang dagang Pada analisa model fit diketahui bahwa model kesesuaian yang baik dengan nilai F-statistik sebesar 73.8114 dan probabilitas dibawah <0.5, kemudian *R-squared* memiliki nilai sebesar 0.7373 dan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.7274 yang berarti bahwa variabel independen dalam penelitian hanya menjelaskan sebesar 73.73% terhadap variabel dependen, dan hanya 26.27% oleh variabel lain yang tidak menjadi obyek dalam penelitian ini.

Rumus model regresi pada variabel independen dan dependen, yaitu.

$$\begin{aligned}
 & \text{Piutang Dagang} \\
 & = 1.5784 + 0.0955X(\text{Kredit Perbankan}) \\
 & - 0.0056X(\text{Rasio Lancar}) + 0.0303X(\text{Bunga}) \\
 & + 0.0666X(\text{Kapasitas}) \\
 & - 0.0549X(\text{Rasio Pengembalian Aset}) \\
 & + 0.0267X(\text{Penjualan}) - 2.7329(\text{Usia})
 \end{aligned}$$

Penelitian kemudian menerapkan regresi asumsi klasik untuk hipotesis piutang dagang.

- Diketahui bahwa hasil uji terdapat heterokedastisitas ditemukan karena probabilitas *chi-square* diatas <0.5 sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa model memiliki sifat homokedastik.
- Hasil Uji Autokorelasi diketahui bahwa model tidak memiliki autokorelasi dengan nilai Durbin Watson Stat yaitu 2.092 berada di antara 1.5 dan 2.0, kemudian probabilitas *chi-square* berada pada angka 0.408 diatas > 0.5 yang menjelaskan juga bahwa model tidak memiliki autokorelasi.
- Pada hasil uji multikolineartias pada EViews diketahui bahwa variable Kapasitas dan Usia memiliki kolineritas tinggi karena nilai VIF adalah sebesar 941.66 dan 938.99, berada jauh diatas nilai >10. Dengan demikian, pada analisa regresi Hipotesis ini peneliti menghilangkan kedua variabel Kapasitas dan Usia.

Pada hasil uji model diketahui bahwa model mengalami heterokedastisitas, oleh karena itu peneliti melakukan pengujian model lain dengan menggunakan metode yang *robust*. Hasil uji model dengan tersebut sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 & \text{Piutang Dagang} \\
 & = 0.2101 + 0.0526X(\text{Kredit Perbankan}) \\
 & - 0.0028X(\text{Rasio Lancar}) + 0.0400X(\text{Bunga}) \\
 & - 0.0148X(\text{Penjualan}) \\
 & + 0.0488X(\text{Rasio Pengembalian Aset})
 \end{aligned}$$

Tabel 4.20
Intepretasi hasil regresi piutang dagang

Variabel	Pengaruh	TStatistik	Prob.	ZStatistik (Robust)	Prob.
Kredit Perbankan	Signifikan	17.97790	0.0000	39.89388	0.0000
Rasio Lancar	Signifikan	-0.751785	0.4531	-1.388983	0.1648
Interest	Tidak Signifikan	5.390467	0.0000	15.27263	0.0000
Kapasitas	Tidak Signifikan	-1.521547	0.1298	-5.114278	0.0000
Rasio Pengembalian Aset	Signifikan	0.817752	0.4145	5.344660	0.0000

Hasil uji analisis regresi berganda menunjukkan terdapat beberapa variabel independen yang terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam uji model menggunakan *Ordinary Least Square* diketahui bahwa variabel independen kredit perbankan dan bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen piutang dagang,

sedangkan variabel independen kapasitas, rasio pengembalian aset, dan rasio lancar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen piutang dagang. Adapun pada hasil OLS variabel independen yang terdapat pengaruh signifikan seluruhnya memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen piutang dagang.

- Pada variabel independen kredit perbankan, apabila pengusaha UMKM menambah kredit perbankan maka kredit perdagangan piutang dagang pengusaha UMKM tersebut akan meningkat.
- Pada variabel independen bunga diketahui bahwa semakin tinggi Nilai bunga maka semakin tinggi juga nilai piutang yang dimiliki pengusaha UMKM. Penemuan ini menjelaskan bahwa apabila beban bunga pengusaha UMKM meningkat akibat dari adanya tambahan modal kerja atau investasi maka pengusaha UMKM akan menggunakan tambahan pembiayaan tersebut untuk memberikan pembiayaan berupa piutang dagang kepada pengusaha UMKM lain.

Peneliti kemudian menerapkan model regresi *robust* untuk memperkuat argumentasi model yang dihasilkan. Penerapan modul *robust* juga dikarenakan pada model OLS model mengalami heterokedastisitas. Adapun dari hasil model *robust* diketahui bahwa variabel independen kredit perbankan, bunga, kapasitas, dan rasio pengembalian aset menunjukkan pengaruh sangat signifikan terhadap variabel dependen piutang dagang. Keterangan tambahan variabel rasio pengembalian aset dan kapasitas sebagai berikut.

- Pada variabel independen rasio pengembalian aset diketahui bahwa semakin tinggi nilai rasio pengembalian aset maka semakin besar juga nilai piutang dagang pengusaha UMKM. Penemuan ini menjelaskan bahwa pengusaha UMKM yang memiliki keuntungan lebih banyak dibanding dengan nilai total asset yang dimiliki lebih cenderung untuk memberikan kredit perdagangan berupa piutang dagang ke pengusaha UMKM lainnya. Sehingga penting untuk kebijakan

pemerintah agar dapat meningkatkan profitabilitas pengusaha UMKM agar pengusaha UMKM dapat memberikan kredit pembiayaan berupa piutang dagang kepada pengusaha UMKM lain.

- Pada variabel independen kapasitas hasil model juga menunjukkan terdapat signifikan pengaruh terhadap variabel dependen piutang dagang. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi kapasitas perusahaan maka tinggi juga nilai piutang dagang yang diberikan kepada pengusaha UMKM lain.

Berdasarkan hasil regresi *robust* pada variabel independen yang signifikan dan menghilangkan variabel dependen yang tidak memiliki pengaruh, peneliti mendapat rumus baru pada hipotesis kedua sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 & \textit{Piutang Dagang} \\
 & = 0.2101 + 0.0526X(\textit{Kredit Perbankan}) \\
 & + 0.0400X(\textit{Bunga}) - 0.0148X(\textit{Penjualan}) \\
 & + 0.0488X(\textit{Rasio Pengembalian Aset})
 \end{aligned}$$

Intepretasi Hasil Variable Kontrol

Penelitian ini juga melihat hubungan variabel independen secara mandiri dan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Penelitian mandiri menggunakan regresi *robust* variabel dependen utang dagang dan masing-masing variabel independen

Tabel 4.21
Hipotesis variabel independen kontrol *robust* utang dagang

Variabel	Koefisien	Z-Statistik	Probabilitas
Rasio Lancar	-0.2740	-2.5320	0.0113
Bunga	-0.0299	-0.3654	0.7148
Kapasitas	0.1357	1.5629	0.1181
Penjualan	-0.0114	-0.1224	0.9026
Rasio Pengembalian Aset	-1.7592	-5.9567	0.0000
Usia	3.0827	1.5064	0.1319

Pada analisa setiap variabel independen hipotesis utang dagang menunjukkan hasil yang konsisten dengan model analisa utang dagang secara menyeluruh dimana hanya satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan yaitu rasio pengembalian aset.

Peneliti kemudian melihat variabel independen pada hipotesis piutang dagang. Analisa variable independen piutang dagang ini menunjukkan hasil yang berbeda terhadap model secara menyeluruh. Dalam analisis

menggunakan metode *robust* hanya satu variabel rasio pengembalian aset yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada piutang dagang namun variabel lain memiliki pengaruh signifikan. Adapun penjelasan dari setiap variabel individu piutang dagang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.26
Hipotesis variabel independen kontrol *robust*
piutang dagang

Variabel	Koefisien	Z-Statistik	Probabilitas
Rasio Lancar	-0,081	-1,3008	0,0193
Bunga	0,0547	478,7619	0,0000
Kapasitas	0,0184	3,4512	0,0006
Penjualan	0,0244	4,6555	0,0000
Rasio Pengembalian Aset	0,0152	0,5698	0,5688
Usia	0,4413	3,5087	0,0005

Pembahasan Hasil Penelitian

Keberadaan Bank ONP berbeda dengan bank asing lain dimana Bank ONP hadir untuk menggarap pasar UMKM yang sedang bertumbuh di Indoensia. Secara struktur perusahaan Bank ONP memiliki SDM yang dibutuhkan untuk mengambil pasar UMKM, tidak seperti bank asing lain yang belum memiliki sumber daya manusia yang memadai pada segmen UMKM. Kekuatan Bank ONP pada segmentasi UMKM menjadikan pertimbangan utama mengapa Bank ONP mau memberikan kredit kepada pengusaha UMKM. Dalam implementasi seharinya Bank ONP memiliki divisi retail banking yang menyasar pengusaha dan konsumen skala kecil dan menengah.

Pada tahun 2019 Bank OCBC NISP meraih penghargaan dari *Asian Banking and Finance* yaitu sebagai *Best SME Bank* dan *Indonesia Domestic Foreign Exchange of The Year*. Kemudian, *Global Banking & Finance Review Award 2020* juga memberikan penghargaan kepada Bank ONP sebagai *Best SME Bank* di Indoensia. Tidak hanya itu, Pada tahun 2020 *Asian Banking & Finance* dari Singapore juga memberikan penghargaan yang sama kepada Bank ONP yaitu sebagai *Indonesia SME Bank of the year*.

Penyaluran kredit kepada pengusaha UMKM juga memberikan keuntungan bagi Bank OCBC NISP. Tercatat dengan Suku Bunga Dasar Kredit sebesar 10.00% pada tahun 2020 Bank OCBC NISP berhasil meraih pendapatan bersih dari

bunga sebesar Rp. 6,800 miliar, dimana pada tahun 2019 pendapatan bersih dari bunga adalah sebesar Rp. 6,400 miliar.

PT Jaminan Kredit Indonesia disingkat Jamkrindo merupakan perusahaan penjaminan kredit yang memberikan layanan penjaminan kredit kepada perusahaan perbankan dan non perbankan. Dalam melaksanakan layanan penjaminan kredit PT Jamkrindo menerima pembayaran premi dari debitur dan memberikan garansi pembayaran kredit kepada bank atau non-bank apabila debitur mengalami gagal bayar atau *default*. Kehadiran dari PT Jamkrindo memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan permodalan tambahan dari Bank walaupun perusahaan memiliki keterbatasan kepemilikan asset. Di sisi lain, kehadiran PT Jamkrindo memberikan kepastian bagi bank atas pembayaran kembali utang yang bank berikan kepada debitur. Apabila sewaktu terjadi gagal bayar atau *default* maka bank memperoleh pembayaran kembali atas utang debitur melalui klaim terhadap asuransi kredit debitur.

Secara teknis implementasi penjaminan kredit yang diberikan oleh Jamkrindo adalah berdasarkan pengajuan yang dilakukan oleh bank umum. Jamkrindo memberikan beberapa persyaratan bagi bank umum terkait kredit perbankan yang dapat dibiayai, namun pada prinsipnya apabila calon debitur UMKM belum pernah mengajukan penjaminan kredit maka penerima jaminan kemungkinan besar akan memperoleh penjaminan kredit tersebut dari PT Jamkrindo. Berdasarkan observasi tersebut diketahui bahwa PT Jamkrindo tidak melakukan analisa secara khusus terhadap aplikasi penjaminan kredit yang diberikan bank kepada debitur. Dalam konteks penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kehadiran PT Jamkrindo bertindak sebagai juru pembayaran dari pemerintah pusat untuk mensukseskan program Pemulihan Ekonomi Nasional dengan memberikan penjaminan kredit sebanyak mungkin kepada pengusaha UMKM yang telah memenuhi syarat penerima jaminan tanpa dilakukan analisa lanjutan.

Langkah dari PT Jamkrindo yang tidak melakukan analisa khusus merupakan perilaku

yang memunculkan terjadinya *adverse selection* dan *moral hazard* dimana PT Jamkrindo tidak memiliki informasi yang penuh terjadi penerima penjaminan kredit (*adverse selection*), namun PT Jamkrindo juga memiliki *moral hazard* dikarenakan memberikan penjaminan kredit tanpa adanya analisa lebih lanjut kepada penerima penjaminan kredit. Tindakan PT Jamkrindo dalam melakukan *moral hazard* dikarenakan penjaminan kredit sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah.

Tidak hanya itu penerima penjaminan kredit juga rentan terhadap adanya perilaku *moral hazard*. Hal ini dikarenakan penerima penjaminan kredit menerima kredit yang jumlahnya diatas nilai aset yang diberikan, sehingga apabila penerima penjaminan kredit tidak memiliki niat baik maka penerima kredit dapat melakukan wanprestasi dan mengambil uang yang telah diterima dari bank. Sebagai ilustrasi, dalam mendapatkan pinjaman sebesar Rp. 2,000,000,000 penerima jaminan kredit cukup memberikan aset senilai Rp. 1,250,000,000 kepada bank, sehingga jika terjadi wanprestasi maka penerima jaminan kredit dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp. 750,000,000.

Kebijakan penjaminan kredit pemerintah memberikan jaminan kredit kepada bank umum atas kredit yang diberikan kepada pengusaha UMKM, jaminan ini berupa janji bayar kembali oleh pemerintah atas kredit bank yang diberikan kepada pengusaha UMKM. Penjaminan bayar ini dilakukan pemerintah melalui badan usahanya PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo). Hasil akhir yang diharapkan pemerintah melalui kebijakan ini yaitu meningkatnya porsi kredit perbankan pengusaha UMKM dibandingkan dengan kredit perdagangan, dan kredit perdagangan dapat menjadi sumber pembiayaan utama bagi pengusaha UMKM.

Hasil penelitian menjelaskan juga bahwa tidak ada pengaruh signifikan pada kredit perbankan terhadap utang dagang yang berarti pengusaha UMKM dapat menambah atau mengurangi kredit perdagangan utang dagang setelah mendapatkan penjaminan kredit. Penemuan ini dikarenakan perilaku

utang dagang pengusaha UMKM yang tidak semata mengandalkan pembiayaan dari kredit perbankan namun juga membuka opsi pembiayaan yang bersumber dari tempat lain. Ketidaksignifikan kredit perbankan terhadap utang dagang juga dikarenakan sifat sumber pembiayaan bersifat komplementer sehingga perilaku pengusaha UMKM akan mengambil sumber pembiayaan yang bisa didapat untuk keberlangsungan usaha. Adapun kesimpulan dari ketiga hipotesis penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.31
Hasil akhir uji hipotesis

Hipotesis	Kesimpulan	Keterangan
H1	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima	H ₀ : Tidak ada pengaruh kebijakan penjaminan kredit pemerintah terhadap kredit perbankan pada pengusaha UMKM H ₁ : Ada pengaruh kebijakan penjaminan kredit pemerintah terhadap kredit perbankan pada pengusaha UMKM
H2	H ₀ Diterima H ₁ Ditolak	H ₀ : Tidak ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap perilaku utang dagang pada pengusaha UMKM H ₁ : Ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap perilaku utang dagang pada pengusaha UMKM
H3	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima	H ₀ : Tidak ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap perilaku piutang dagang

pada pengusaha UMKM
 H_1 : Ada pengaruh kredit perbankan UMKM terhadap perilaku piutang dagang pada pengusaha UMKM

pembiayaan utang dagang dan kredit bank cenderung memiliki arus kas yang lebih lancar. semakin besar juga. Pemberian piutang dagang memberikan modal bagi pengusaha UMKM lain sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi

Pada sisi lain, jika melihat pengaruh penjaminan kredit perbankan terhadap piutang dagang peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif. Kehadiran penjaminan kredit dengan kredit perbankan signifikan menambah nilai piutang dagang pengusaha UMKM. Penambahan piutang dagang UMKM ini mendorong percepatan pemulihan ekonomi karena pengusaha UMKM memberikan modal kepada pengusaha UMKM berupa piutang sehingga pengusaha UMKM lainnya mendapatkan modal yang dibutuhkan untuk operasional usaha.

Perilaku utang dagang dan piutang dagang pengusaha UMKM membawa dampak bagi percepatan pemulihan ekonomi dikarenakan utang dagang dan piutang dagang mempengaruhi arus kas dan kesehatan keuangan perusahaan. Melalui penjaminan kredit diharapkan dapat dilakukan intervensi dengan merubah kedua perilaku utang dagang dan piutang dagang UMKM. Akan tetapi, pemberian kredit perbankan melalui penjaminan kredit hanya dapat mempengaruhi jumlah piutang dagang pengusaha UMKM dan tidak mempengaruhi perilaku utang dagang. Melalui penemuan ini dapat disimpulkan bahwa perilaku utang dagang pengusaha UMKM akan meningkat selagi dapat ditingkatkan tanpa pengaruh kredit bank dan perilaku piutang dagang hanya akan meningkat apabila mendapat dukungan pembiayaan bank.

Tabel 4.32

Perilaku utang dagang dan piutang dagang UMKM

Perilaku Kredit Perdagangan UMKM	
Utang Dagang	Piutang Dagang
- Bersifat komplementer dan pengusaha UMKM akan mengambil pembiayaan utang dagang bila memiliki kesempatan.	- Dapat disalurkan lebih banyak bagi pengusaha UMKM yang telah mendapatkan sumber pembiayaan kredit perbankan.
- Memiliki biaya pembiayaan yang lebih murah daripada kredit perbankan.	- Mendorong kesehatan perusahaan dengan peningkatan penjualan barang atau jasa.
- Merupakan pembiayaan utama pengusaha UMKM terutama bagi yang tidak <i>bankable</i>	- Seiring dengan semakin besar skala dan semakin lama usia perusahaan maka piutang perusahaan akan
- Pengusaha UMKM yang menerima	

KESIMPULAN

Dalam analisa regresi berganda, hasil hipotesis pertama diketahui bahwa penjaminan kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit perbankan pengusaha UMKM yang menyimpulkan bahwa setiap pengusaha UMKM yang dapat menerima penjaminan kredit akan cenderung meningkatkan pembiayaan kredit perbankan miliknya.

Pada hipotesis kedua hasil menunjukkan bahwa penjaminan kredit tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada kredit perdagangan utang dagang. Penemuan tersebut membuktikan terdapat informasi asimetris pada kebijakan pemerintah dimana awalnya kebijakan penjaminan kredit ditujukan untuk menjadi sumber pembiayaan substitusi

bagi pengusaha UMKM namun penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan artinya kebijakan penjaminan kredit memiliki sifat komplementer terhadap utang dagang.

Saran

Pemerintah harus memperhatikan perilaku utang dagang pengusaha UMKM yang terbentuk saat terdapat penjaminan kredit. Penjaminan kredit diharapkan dapat membuat kredit perbankan lebih terjangkau dan biaya untuk memperoleh kredit juga lebih murah agar pengusaha UMKM dapat memperkecil porsi pembiayaan melalui utang dagang dan meningkatkan porsi pembiayaan dari kredit perbankan.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis memberikan rekomendasi agar pelaksanaan penjaminan kredit tetap dilanjutkan dengan memperhatikan tata laksana implementasi.

1. Akses penjaminan kredit UMKM diharapkan tidak hanya melibatkan bank besar tetapi juga melibatkan bank kecil ataupun perusahaan multi-finance sehingga dapat menjangkau lebih banyak pengusaha UMKM di Indonesia.
2. Biaya kredit perbankan diminimalisir agar dapat mengubah perilaku UMKM dan membuat kredit perbankan sebagai sumber utama pembiayaan sedangkan kredit perdagangan sebagai sumber pembiayaan alternatif.
3. Dilakukan analisis kembali oleh pihak penjamin kredit agar dapat menghilangkan adanya potensi informasi asimetris dan *moral hazard* terhadap penerima jaminan kredit.

Apabila porsi pembiayaan melalui kredit perbankan meningkat maka likuiditas uang di perekonomian akan meningkat karena pengusaha UMKM yang sebelumnya memberikan piutang kepada pengusaha lain dapat memanfaatkan uang tersebut untuk mengoptimalkan kembali perputaran usahanya.

Penelitian selanjutnya dapat diterapkan dengan mengkaji pengaruh kredit perdagangan terhadap indikator ekonomi lain secara menyeluruh seperti pengaruh kredit

perdagangan terhadap PDB ekonomi, likuiditas ekonomi, pertumbuhan ekonomi di sektor UMKM, atau pengaruh terhadap neraca ekspor impor. Beberapa variabel makro tersebut dapat dijadikan indikator untuk penelitian selanjutnya agar dapat melihat pengaruh kebijakan penjaminan kredit pada ekonomi secara luas. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan faktor mikro yaitu suku bunga dan pengaruhnya pada kebijakan penjaminan kredit dan pengusaha UMKM.

Peneliti juga merekomendasikan untuk memperluas sampel penelitian pada penelitian selanjutnya dan menyandingkan data trend kredit perdagangan dan kredit perbankan agar dapat diperoleh sebuah kebijakan pemerintah yang tepat sasaran.

- Ausubel, L. M., 1999, "Adverse Selection in the Credit Market", University of Maryland.
- Ari, A., Chen, S, dan Ratnovski, L., 2020, "The Dynamics of Non-Performing Loan During Banking Crisis: A New Database With Post Covid-19 Implication", *Jorunal of Banking and Finance*.
- Arifianto, M., D., 2012, "Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews", Penerbit Erlangga.
- Arkelof, G. A., 1970, "The Market for 'Lemons': Quality Uncertainty and the Market Mechanism", *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 84 (3), pp. 488-500.
- Bai, F., Shi, B., Liu, F., dan Sarkis, J., 2018, "Banking Credit Worthiness: Evaluating the Complex Relationship", *Omega* 000 (2018), 1 – 13.
- Boissay, F., dan Groop, R., 2007, "Trade Credit Default and Liquidity Provision by Firms", *Frankfurt am Mein* No. 0753.
- Chen, C., 2002, "Robust Regression and Outlier Detection with the ROBUSTREG Procedure", *North Carolina: SAS Institute*, Paper 265-27.
- Cressy, R., dan Toivanen, O., 2001, "Is There Adverse Selection in The Credit Market", *Venture Capital*, Vol 3 (3), pp. 215-238.
- Cunat, V., 2007, "Trade Credit: Pemasok as Debt Collector and Insurance Providers", *Review Of Finanical Studies*, 20(2), 491 – 527.

- Damodaran, A., 2007, "Corporate Finance, Theory and Practice", John Wiley and Sons. Inc. USA.
- Dean, T. J., McMullen, J. Y. S., 2002, "Market Failure and Entrepreneurial Opportunity", Academy of Management Proceedings 2002 ENT:F1, University of Colorado.
- Dilorenzo, T., 2011, "A Note on the Canard of "Asymmetric Information" as a source of Market Failure", *The Quarterly Journal of Austrian Economics*, Vol. 14, No. 2, pp 249 – 255.
- Field, A., 2009, "Discovering Statistic Using SPSS", Sage Publication.
- Dowd, K., 2017, "Moral Hazard and The Financial Crisis", *Cato Jurnal Durham University Library*, Vol 20 No.1, pp. 141 – 166.
- Ferris, J. S., 1981, "A Transaction Theory of Trade Credit Use". *Quarterly Journal of Economics*, 96(2), 243-270.
- Friedman, M., 1982, "Monetary Policy: Theory and Practice", *Journal of Money, Credit, and Banking* Vol. 14 No. 1, 98 – 118.
- Furton, G., dan Martin, A., 2018, "Beyond Market Failure and Government Failure", *Agriculture and Applied Economics*, Texas Tech University.
- Gujarati, D., 2003, "Basic Econometrics", McGraw-Hill, Singapore
- Haron, H., Said, S. B., Jayaraman, K., dan Ismail, I., 2013, "Factor Influencing Small Medium Enterprise (SMES) in Obtaining Loan", *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 4 No. 15.
- Huber, P. J., 1964, "Robust Estimation of a Location Parameter", *Annals of Mathematical Statistic*, Vol. 35, pp. 73-101.
- Keech, W. R., dan Munger, M. C., 2012, "Market Failure and Government Failure", *Public Choice World Congress*, Miami, Publ Version 1.0 – 2-27-12.
- Lailiyah, A., 2014, "Urgensi Analisa 5C Pada Pemberian Kredit Perbankan Untuk Meminimalisir Resiko", *Yuridika: Volume 29 No. 2*, Mei-Agustus 2014.
- Levitsky, J., 1997, "Credit Guarantee Schemes for SME-s an International Review", *Small Enterprise Development*.
- Malhotra, N., K., (2009), "Riset Pemasaran Pendekatan Terapan", PT Index Jakarta, 1.
- Miwa, Y., dan Ramseyer, J. M., 2008, "The Implication of Trade Credit for Bank Monitoring: Suggestive Evidence from Japan", *Journal of Economics and Management Strategy*, 17(2), 317 – 443.
- Mirrlees, J. A., 1999, "The Theory of Moral Hazard and Unobservable Behavior: Part I", *Review of Economic Studies* (1999) Vol. 66, pp 3-21.
- Nugroho, W., 1997, "Informasi Kredit Usaha Kecil/Bina Wirausaha, Seri Manajemen Bank No.5", Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Petersen, M., dan Rajan, R. G., 1997, "Trade Credit: Theories and Evidence", *Review of Financial Studies*, 10(3), 661-691.
- Randall, A., 1983, "The Problem of Market Failure", *Natural Resources Journal*, Volume 23, Issue 1 Winter.
- Richard, O., Howard, E., MccCurdy, Zerbe, Jr., 1999, "The Failure of Market Failure", *Journal of Policy Analysis and Management*, Vol. 18, No. 4, pp 558 – 578.
- Riwayati, H. E., 2017, "Analysis Banking Role to Performance Improvement on Indonesia Small Republik Indonesia, 2021, Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (PP UMKM). Lembaran RI Tahun 2021. Jakarta.
- Republik Indonesia, 2021, UU No. 11 Tahun 2020 tentang cipta kerja. Kriteria UMKM yang diatur pada pasal 35 dan 36 PP UMKM mengelompokkan profil berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan. Lebaran RI Tahun 2021. Jakarta. Medium Enterprise, *European Research Studies Journal*, Vol. XX, Issue 3A, pp. 717-728.
- Siamat, D., 1999, "Manajemen Lembaga Keuangan", Edisi Kedua, Jakarta.
- Stiglitz, J. E., 1983, "Risk, Incentives and Insurance: The Pure Theory of Moral Hazard", *The Geneva Paper on Risk and Insurance*, Vol. 6, pp. 4-33.

- Syairozi, M. I., & Susanti, I., 2018, "Analisis Jumlah Pengangguran dan Ketenagakerjaan Terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Pasuruan", *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*.
- Tofalis, C., 2008, "Least Square Percentage Regression", *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, Vol 7, pp. 526-534.
- Tsuruta, D., 2015, "Bank Loan Availability and Trade Credit for Small Business during The Financial Crisis", *The Quarterly Review of Economics and Finance* 55 (2015) 40 – 52.
- Tuna, G., dan Almahadin, H. A., 2019, "Does Interest Rate and Its Volatility Affect Banking Sector Development? Empirical Evidence from Emerging Market Economies", *Research in International Business and Finance*, Vol. 58, pp. 101-436.
- Vogelvang, B., 2005, "Econometrics: Theory and Applications with Eviews", Prentice Hall, Harlow.
- White, H., 1982, "A Heterokedasticity-Consistent Covariance Matrix and a Direct Test for Heterokedasticity", *Econometrica*, Vol. 44, pp. 817-838.
- Wilner, B. S., 2000, "The Exploitation of Relationships in Financial Distress: The Case of Trade Credit", *Journal of Finance*, 55(1), 153-178.
- Yohai, V. J., 1987, "High Breakdown-Point and High Efficiency Robust Estimates For Regression", *The Annals of Statistic*, Vol. 15, pp. 642-656.